

Analisis Teori Keheningan Pada Persepsi Publik Terkait Program “Lapor Mas Wapres” oleh Media Massa

Yuli Ratnasari

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur-Jakarta

Email: sayayuliratnasari@gmail.com

ABSTRAK

Gibran Rakabuming Raka meluncurkan program “Lapor Mas Wapres” untuk mendekatkan pemerintah dengan rakyat melalui penampungan aspirasi dan keluhan masyarakat. Meskipun dipuji sebagai langkah inovatif, program ini menuai polemik di media massa, dengan kritik yang menyebutnya lebih sebagai strategi politik untuk membangun citra Gibran sebagai pemimpin muda pro-rakyat. Tindak lanjut yang lambat dan pemberitaan yang terlalu fokus pada keberhasilan program memperkuat anggapan bahwa ini lebih bertujuan politik daripada untuk melayani rakyat. Gibran juga menghadapi stigma terkait statusnya sebagai anak mantan Presiden Jokowi, yang dianggap mempengaruhi karier politiknya, dengan narasi bahwa posisinya sebagai wakil presiden lebih karena pengaruh keluarga daripada kapabilitas pribadi. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme, penelitian ini memanfaatkan analisis *framing* untuk memahami bagaimana media massa membentuk narasi mengenai program tersebut. Teori Keheningan digunakan untuk menjelaskan bagaimana opini mayoritas yang dibentuk oleh media memengaruhi keberanian individu dalam menyuarakan pandangan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pro-pemerintah cenderung membingkai program ini secara positif, menonjolkan keberhasilannya dalam merespons aspirasi masyarakat. Sebaliknya, media kritis menyoroti keterbatasan program, seperti lambannya tindak lanjut laporan masyarakat, dan mencurigai adanya motif pencitraan politik. Narasi dominan media menciptakan polarisasi opini, dengan sebagian mendukung program sebagai inovasi, sementara lainnya skeptis terhadap efektivitasnya, dipengaruhi stigma politik terhadap Gibran sebagai anak mantan presiden. Penelitian ini menyimpulkan media berperan besar dalam membentuk opini publik dan menekankan pentingnya analisis kritis terhadap *framing* media dalam isu politik.

Kata Kunci: Lapor Mas Wapres; Media Massa; Teori Keheningan

PENDAHULUAN

Gibran Rakabuming Raka merupakan Wakil Presiden ke-8 Indonesia sekaligus putra sulung mantan Presiden Joko Widodo, meluncurkan program “Lapor Mas Wapres” sebagai upaya mendekatkan pemerintah dengan rakyat. Program ini dirancang untuk menampung aspirasi, kritik, dan keluhan masyarakat, sekaligus mencerminkan komitmen terhadap pemerintahan yang transparan dan responsif. Meski dipuji sebagai langkah inovatif untuk mendobrak birokrasi yang lamban, program ini menuai polemik di media massa. Kritikus menilai

bahwa program tersebut lebih berfokus pada membangun citra Gibran sebagai pemimpin muda pro-rakyat daripada memberikan solusi nyata terhadap persoalan masyarakat. Tindak lanjut laporan yang dinilai lambat, serta narasi keberhasilan program yang terlalu dominan dalam pemberitaan, semakin memperkuat tuduhan bahwa ini adalah strategi politik, bukan murni upaya untuk melayani rakyat.

Sebagai figur muda di dunia politik, Gibran juga menghadapi stigma yang kerap dikaitkan dengan statusnya sebagai anak mantan presiden Jokowi. Karier politiknya sering dianggap dipengaruhi oleh *privilege* keluarganya, dengan narasi yang menyebut keberhasilannya meraih posisi wakil presiden bukan sepenuhnya karena kapabilitas pribadinya, melainkan berkat pengaruh nama besar keluarganya. Persepsi ini memperkuat anggapan bahwa ia menikmati kemudahan atau jalan pintas yang tidak dimiliki oleh politisi lain.

Bahasan mengenai opini publik telah menjadi isu besar dalam ilmu politik. Topik-topik ini didefinisikan sebagai opini yang umum diungkapkan, opini tentang isu-isu sosial, dan opini masyarakat sebagai sebuah kelompok, bukan sekelompok kecil individu. Teori *Spiral of Silence* karya Elizabeth Noel-Neuman melanjutkan analisis ini dan menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan media bekerja sama dalam pengembangan opini publik (Littlejohn, Stephen W & Foss, 2018).

Teori *Spiral of Silence*, dalam (Eriyanto, 2012) dianggap sebagai salah satu teori paling berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Teori ini melihat opini publik sebagai proses sosial di mana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Noelle-Neumann menolak pandangan yang menganggap opini sebagai sekadar kumpulan dari opini-opini individu, melainkan sebagai suatu proses yang dinamis. Teori ini menggambarkan bagaimana individu cenderung untuk tidak mengekspresikan pendapat mereka jika mereka merasa bahwa pandangan mereka tidak sejalan dengan opini dominan di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan "*spiral*" di mana suara-suara minoritas semakin tereduksi, sementara opini mayoritas semakin menguat. Dengan demikian, individu yang merasa terisolasi atau tidak sejalan dengan opini mayoritas akan cenderung diam, yang pada gilirannya memperkuat kesunyian opini tersebut.

Penelitian (Hendra, 2019) tentang *spiral of silence theory* versus perkembangan masyarakat menunjukkan bahwa teori *spiral* keheningan dapat menjelaskan perilaku

komunikasi dalam konteks opini publik, namun juga mengakui adanya pengecualian di mana individu atau kelompok tertentu berani mengemukakan pendapat yang berbeda meskipun ada risiko terisolasi. Penelitian ini juga mencatat bahwa keberanian untuk berbicara dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut akan konsekuensi sosial yang berat.

Opini publik terhadap program "Lapor Mas Wapres" dipengaruhi oleh dominasi opini mayoritas yang dibentuk melalui narasi media massa, stigma politik terhadap status Gibran Rakabuming Raka sebagai anak mantan presiden, serta persepsi terhadap efektivitas program tersebut dalam menangani aspirasi masyarakat. Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap program "Lapor Mas Wapres," sehingga narasi dominan cenderung memengaruhi keberanian individu untuk menyampaikan kritik atau dukungan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penulis memfokuskan rumusan masalah penelitian ini pada analisis peran pemberitaan publik dalam membentuk persepsi terhadap program "Lapor Mas Wapres," yang dikaitkan dengan Teori *Spiral of Silence*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif publik secara kolektif terbentuk serta bagaimana media massa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap program "Lapor Mas Wapres," baik dalam konteks positif maupun negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta interaksi antar individu. Karakteristik utama paradigma post-positivisme adalah pencarian makna di balik data (Muhadjir, 2000). Paradigma ini relevan untuk menganalisis bagaimana opini publik terhadap program "Lapor Mas Wapres" terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pemberitaan media massa, dominasi opini mayoritas, dan stigma politik, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Teori *Spiral of Silence*. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi perspektif publik secara kolektif, tanpa mengesampingkan adanya keberagaman pandangan individu di tengah tekanan sosial.

Studi ini mengadopsi metode analisis tulisan di media, yang menggunakan analisis *framing* untuk memahami bagaimana media membingkai program "Lapor Mas Wapres" melalui pemberitaan

yang disajikan kepada publik. *Framing* merupakan suatu metode untuk melihat bagaimana cara media menceritakan suatu kejadian atau peristiwa (Eriyanto, 2002).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Rachman, 2024), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif untuk digunakan menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam, serta mengungkap bagaimana media massa membongkai pemberitaan terkait program "Lapor Mas Wapres".

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pola-pola *framing* yang memperkuat atau melemahkan citra program "Lapor Mas Wapres" serta mengeksplorasi peran media dalam membentuk persepsi masyarakat, baik yang mendukung maupun yang kritis, sesuai dengan dinamika yang dijelaskan dalam kerangka Teori *Spiral of Silence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Program "Lapor Mas Wapres" di Media terkait Gimik Politik

Media massa sering kali membongkai program "Lapor Mas Wapres" sebagai salah satu upaya strategis untuk memperkuat citra Gibran Rakabuming Raka sebagai figur muda yang pro-rakyat dan inovatif. Pemberitaan cenderung menonjolkan sisi positif program, seperti kecepatan merespons aspirasi masyarakat dan komitmen terhadap transparansi. Namun, sejumlah kritikus menilai bahwa narasi keberhasilan program ini lebih menonjolkan sisi pencitraan politik dibandingkan efektivitas nyata dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Penggambaran program "Lapor Mas Wapres" di media massa sangat dipengaruhi oleh narasi yang diusung oleh masing-masing media, baik yang bersifat mendukung maupun kritis terhadap Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden. Media yang pro-pemerintah cenderung membongkai program ini sebagai inovasi dalam mendekatkan pemerintah dengan rakyat. Mereka menonjolkan keberhasilan Gibran sebagai pemimpin muda yang responsif dan proaktif. Dalam kajian *framing* oleh (Eriyanto, 2002), media memiliki kekuatan untuk membongkai sebuah isu sehingga menciptakan persepsi publik tertentu. *Framing* positif ini mencerminkan strategi media untuk membangun citra politik yang mendukung pemerintah.

Penggambaran ini juga dipengaruhi oleh stigma politik terhadap Gibran sebagai anak mantan Presiden Joko Widodo, di mana sebagian pemberitaan menyoroti *privilege* yang ia miliki

dalam mencapai posisi wakil presiden. Hal ini memunculkan persepsi bahwa program "Lapor Mas Wapres" adalah gimik politik untuk memperkuat popularitasnya, terutama menjelang momentum politik tertentu. Penelitian (Bourdieu, 1986) tentang modal sosial dan simbolik menunjukkan bahwa koneksi keluarga dapat memengaruhi persepsi publik terhadap keberhasilan individu dalam karier politik. Media kritis cenderung membingkai Gibran sebagai sosok yang "diuntungkan" oleh nama besar keluarganya.

Di sisi lain, media yang lebih kritis menyoroiti program ini sebagai bentuk "gimik politik" yang lebih berorientasi pada pencitraan daripada substansi. Mereka mengangkat isu lambatnya tindak lanjut terhadap laporan masyarakat dan mempertanyakan efektivitas program. Penelitian (Entman, 1993) menyebutkan bahwa media dapat memengaruhi persepsi publik dengan cara menonjolkan aspek tertentu dari sebuah isu sambil mengabaikan aspek lainnya, yang memperkuat pandangan bahwa program ini adalah alat untuk memperkuat popularitas politik Gibran.

Media yang kritis juga menyoroiti pemberitaan yang terlalu menonjolkan klaim keberhasilan, sehingga menimbulkan persepsi bahwa program ini hanya menjadi alat untuk memperkuat popularitas Gibran. Kritik seperti ini mengacu pada studi tentang pencitraan politik, yang menyebutkan bahwa program dengan narasi tunggal sering kali dipersepsikan sebagai strategi politik (Eriyanto, 2002).

Efek Media terhadap Opini Publik tentang Program "Lapor Mas Wapres"

Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik terhadap program "Lapor Mas Wapres." Efek ini mencakup dominasi narasi positif dan terbatasnya kritik yang disuarakan. Pemberitaan yang lebih banyak menonjolkan sisi positif program menciptakan persepsi bahwa program ini sukses dan berdampak besar, meskipun kritik terhadap efektivitasnya tetap ada. Narasi dominan ini menyebabkan sebagian masyarakat menerima informasi secara pasif tanpa melakukan telaah lebih mendalam. Opini publik pun terpolarisasi menjadi dua kelompok utama; pendukung program yang menganggapnya sebagai inovasi nyata, dan kelompok skeptis yang memandangnya sebagai bagian dari strategi politik. Stigma politik terhadap Gibran sebagai "anak presiden" turut memperkuat persepsi negatif di sebagian kalangan.

Dalam kajian *framing*, (Entman, 1993) menyatakan bahwa media membentuk persepsi publik melalui penonjolan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu. Media pro-pemerintah, misalnya, menyoroti keberhasilan program dalam menyelesaikan laporan masyarakat, sedangkan media kritis menekankan kelemahan seperti lambannya tindak lanjut laporan. Perbedaan framing ini berpengaruh signifikan terhadap opini publik mengenai efektivitas program. Selain itu, pemberitaan yang beragam juga memengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap Gibran sebagai pemimpin muda. Ertikel (Edelman, 2020) menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap pemimpin politik sangat dipengaruhi oleh narasi media, terutama dalam hal transparansi dan efektivitas kebijakan.

Secara keseluruhan, efek media terhadap opini publik mencerminkan interaksi kompleks antara pemberitaan, opini mayoritas, dan persepsi individu. Interaksi ini saling memengaruhi dalam membentuk pandangan terhadap program "Lapor Mas Wapres." Polarisasi opini publik muncul sebagai akibat dari perbedaan *framing* media. Media pendukung program menciptakan kesan positif, sedangkan media kritis memunculkan skeptisisme. Hal ini menguatkan posisi media sebagai pembentuk opini, sebagaimana dijelaskan oleh (Shoemaker & Reese, 1996), yang menegaskan bahwa ideologi dan kepentingan media memengaruhi cara isu disajikan, sehingga membagi masyarakat ke dalam kelompok pendukung dan penentang.

Sesuai dengan Teori *Spiral of Silence* (Neumann, 1974), individu yang memiliki pandangan berbeda dengan opini mayoritas yang dibentuk media cenderung diam. Fenomena ini terlihat dalam kritik terhadap "Lapor Mas Wapres," di mana banyak pihak ragu menyuarakan pandangan negatif karena khawatir terisolasi atau mendapat stigma sebagai anti-pemerintah. (Eriyanto, 2002) menyebutkan bahwa individu cenderung menahan kritik jika pandangan mereka bertentangan dengan opini dominan karena takut akan isolasi sosial. Dalam konteks ini, kritik terhadap program "Lapor Mas Wapres" sering kali teredam, terutama di kalangan masyarakat yang merasa bahwa pandangan mereka tidak didukung oleh narasi media. Penelitian (Hendra, 2019) juga menunjukkan bahwa kritik terhadap narasi dominan di media massa cenderung tertahan, khususnya dalam isu-isu politik yang sensitif.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan ruang bagi individu untuk menyuarakan opini tanpa takut konsekuensi sosial yang berat (Hendra, 2019). Media digital memungkinkan munculnya kritik yang tidak selalu terlihat di media konvensional. Namun, efek

Spiral Of Silence tetap berlaku di platform digital ketika narasi mayoritas mendominasi percakapan daring. (Manuel Castells & Gustavo Cardoso, 2005) juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat atau menantang narasi dominan, tergantung pada cara informasi dikurasi dan disebar.

KESIMPULAN

Media massa memainkan peran penting dalam membingkai program "Lapor Mas Wapres," yang berdampak pada pembentukan opini publik. Pemberitaan media cenderung menonjolkan narasi positif tentang program ini, seperti keberhasilan dalam merespons aspirasi masyarakat, namun hal ini juga dikritik sebagai bagian dari strategi pencitraan politik Gibran Rakabuming Raka. Narasi media yang beragam menciptakan polarisasi opini publik antara pendukung program, yang melihatnya sebagai inovasi nyata, dan kelompok skeptis, yang menganggapnya sebagai gimik politik untuk memperkuat popularitas Gibran, terutama dengan adanya stigma politik terkait statusnya sebagai anak mantan presiden.

Pengaruh media terhadap opini publik juga terkait dengan teori *framing*, di mana media pro-pemerintah lebih menonjolkan aspek keberhasilan, sementara media kritis menyoroti kekurangan, seperti lambannya tindak lanjut laporan. Efek ini diperkuat oleh Teori *Spiral of Silence*, di mana individu yang memiliki pandangan berbeda dari opini mayoritas cenderung diam karena takut akan isolasi sosial. Fenomena ini terjadi baik di media konvensional maupun digital, meskipun platform digital memberi peluang lebih besar untuk menyuarakan opini.

Secara keseluruhan, narasi yang dibentuk media menciptakan interaksi kompleks antara pemberitaan, persepsi individu, dan opini mayoritas, yang saling memengaruhi dalam membentuk pandangan publik terhadap program "Lapor Mas Wapres." Teknologi digital telah membuka ruang baru untuk menyampaikan opini dan kritik, tetapi efek dominasi narasi mayoritas tetap terlihat, memperkuat peran media sebagai pembentuk opini yang berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital: Hand Book Theory and Research in Sociology of Education*, J.G. Richardson (edt). West Port: Greenwood.

- Edelman. (2020). *Edelman Trust Barometer 2020*.
https://www.edelman.com/sites/g/files/aatuss191/files/2020-01/2020_Edelman_Trust_Barometer_Global_Report_LIVE.pdf
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Northwestern University.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, E. (2012). Teori Spiral Kesunyian dan Negara Transisi Demokrasi: Sebuah Pengujian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7808>
- Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106–117. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2859>
- Littlejohn, Stephen W & Foss, K. A. (2018). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Salemba Humaika.
- Manuel Castells & Gustavo Cardoso. (2005). *The Network Society: From Knowledge to Policy*. Center for Transatlantic Relations. https://archive.transatlanticrelations.org/wp-content/uploads/2016/08/JF_NetworkSociety.pdf
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Rake Sarasin.
- Rachman, A. dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Shoemaker & Reese. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Longman. <https://chinhnghia.com/mediating-the-message.pdf>